

**REORIENTASI TEORI PEMBELAJARAN
PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI
(Aplikasi dan Kontekstualisasi Kitab *Ihya' Ulumuddin* di
Era Modern)**

Wely Dozan¹ & M. Farhan Hariadi²

Fakultas Tarbiyah IAI Nurul Hakim¹, UIN Sunan Kalijaga²

Email: welydozan77@gmail.com,¹ farhanhariady777@gmail.com²

ABSTRACT

Lately, the discourse on the teoriof Islamic education learning is increasingly developing in the perspective of Islamic thought as a transformation to make changes in the context of life. Education is an alternative solution in developing as well as developing learning according to an Islamic basis. So that not even when the thinking that has not have the thinking Islam when building arguments and statements in form design and concept learning, especially the implications for education in the modern world era.

The focus of this research is to explore how the concept of learning in the perspective of Muslim figures, namely Imam Al-Ghazali and its contextualization in the Modern Era.

There are several basic assumptions of this research. First, examine the concept of Islamic education. Second, the objectives and principles of Imam al-Ghazali education. Third, explore philosophical concepts of learning and relevance in the modern era. The type of research is literature study (Research Library) is library in nature. In summary, it is formulated that, Imam Al-Ghazali paid great attention and concern for education. In terms of the relevance of learning in order to instill the values of discipline, responsibility, and the concept of learning according to the basis of the Qur'an which is oriented to the values of Islamic teachings.

Keywords: *Imam al-Ghazali, learning, modern era.*

ABSTRAK

Akhir-akhir ini, diskursus tentang teori pembelajaran pendidikan Islam semakin berkembang, terutama dalam perspektif pemikiran Islam sebagai salah satu instrumen transformasi guna melakukan perubahan dalam spektrum kehidupan yang lebih baik. Dalam konteks ini, pendidikan dimaksudkan sebagai solusi alternatif dalam menggali keberhasilan sekaligus mengembangkan pembelajaran sesuai dengan basis-basis keislaman. Tidak jarang konstruk berpikir para pemikir Muslim ketika membangun argumen dan statemen dalam merumuskan metode dan konsep pembelajaran, lebih-lebih implikasinya terhadap pendidikan di era modern masih jauh dari idealita normatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep pembelajaran dalam perspektif Imam Al-Ghazali sekaligus bagaimana kontekstualisasinya di era modern. Ada beberapa asumsi dasar dalam penelitian ini yang menjadi pegangan yakni, *Pertama*, telaah konsep pendidikan Islam, *Kedua*, tujuan dan prinsip pendidikan Imam al-Ghazali, *Ketiga*, menggali filosofis konsep pembelajaran dan relevansinya di era modern. Dilihat dari jenisnya penelitian ini termasuk studi literatur (*library riset*) yang berupaya menelaah berbagai pustaka relevan guna mendeskripsikan masalah penelitian.

Secara ringkas dapat ditarik kesimpulan bahwa Imam al-Ghazali menaruh perhatian dan kepedulian yang besar terhadap dunia pendidikan. Ia menegaskan bahwa setiap guru atau pendidik harus berupaya menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsep pembelajaran harus sesuai dengan basis-basis Qur'ani yang berorientasi pada nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri.

Katakunci: Imam al-Ghazali, pembelajaran, era modern

PENDAHULUAN

Melacak sisi histori pendidikan secara universal menghantarkan seseorang pada satu kesimpulan bahwa pendidikan sejatinya merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi kreatifitas peserta didik, yang bertujuan untuk mewujudkan manusia menjadi beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. Pendidikan, dengan demikian merupakan ajang untuk melakukan transformasi untuk membentuk manusia menjadi lebih cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, dan lain sebagainya.¹ Dalam konteks inilah, pendidikan mempunyai peran strategis untuk mendidik manusia sepanjang hayat.² Oleh sebab itu, fungsi pendidikan agama Islam merupakan realisasi untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan berbagai jenis potensi yang dimiliki tersebut.³

Dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan memberikan tampak pengamalan pendidikan Islam oleh peserta didik dalam kehidupansehari-hari.⁴ Dengan demikian, hakikat pendidikan yang paling utama adalah sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya sebatas mendidik murid, melainkan yang lebih luas adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar apa yang diwujudkan sesuai

¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002), hlm. 2.

² Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif)*, (Jakarta: Amzah, 2018), hlm. 99.

³ Bukhari Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 69

⁴ Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal: Pusaka Media dan Kajian Islam, 2015), hlm. 15

dengan apa yang diinginkan.⁵ Oleh karenanya, al-Qur'an memandang pendidikan sebagai salah satu persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki berbagai kondisi, salah satunya adalah untuk memperbaiki tingkah laku yang diharapkan.⁶

Dewasa ini, pendidikan mempunyai peran strategis dalam membangun sebuah peradaban. Sehingga implementasi terhadap pendidikan dalam kehidupan adalah sumber utama yang harus dikembangkan dengan berbagai aspek model pembelajaran dalam Islam. Pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena nilai-nilai Islam telah mewarnai corak kepribadiannya.⁷

Jika kita menengok pada pendidikan di era modern ini, dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju sehingga memudahkan segala kegiatan, begitu halnya dalam bidang pendidikan, baik dalam sistem pendidikan maupun konsep pembelajaran. Semakin canggihnya, maka semestinya semangat belajarpun semakin tinggi karena dengan ketersediaan sumber belajar dan kemudahan untuk belajar. Dengan perkembangan dan kemajuan di era modern sekarang ini secara tidak langsung menuntut pelaku pendidikan, khususnya guru harus menyesuaikan diri atau merespon bagaimana mensikapi hal tersebut dalam hal pendidikan atau untuk kebaikan peserta didik. Dalam hal

⁵ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 145.

⁶ Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm. 239.

⁷ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 10.

kegiatan belajar mengajar bagaimana menanamkan ilmu pengetahuan serta membentuk akhlak karimah agar tidak terbawa arus perkembangan zaman dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab.⁸ Pendidikan tidak semata mentransfer pengetahuan (*knowledge transfer*), melainkan pendidikan menumbuhkembangkan kepribadian dan karakter yang baik. Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan dan peningkatan potensi individu menjadi manusia yang berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai peserta didik. Dalam proses pembelajaran, baik guru maupun siswa bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan mencapai hasil maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan segi hasil.⁹

Sesuai dengan konsep pemikiran salah satu tokoh Islam yang berpengaruh sampai saat ini yaitu Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa dalam belajar tidak hanya menanamkan

⁸ Maimun, *Menjadi Guru yang Dirindukan (Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm. 151.

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hlm. 187.

ilmu pengetahuan melainkan menankan akhlakul karimah kepada siswa serta tujuan pembelajaran tidak lain adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pandangan al-Ghazali mengenai belajar dan pembelajaran juga mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia dari sejak lahir sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan melalui pengajaran yang membentuk karakter yang berakhlakul karimah.

Dari uraian di atas, setidaknya diketahui bahwa tulisan ini hendak mengkaji bagaimana konsep belajar dan pembelajaran dalam perspektif Imam al-Ghazali, seorang tokoh Muslim terkenal sekaligus bagaimana mengkontekstulisasikannya dalam spektrum modern.

Pendidikan dan pembelajaran bagi Imam al-Ghazali harus dapat diproyeksikan guna membangun kembali dan merekonstruksi teori pembelajaran. Kitab *Ihya' Ulumuddin*, buah karyanya banyak memuat tentang pendidikan dan pembelajaran. Kitab tersebut menggali Ilmu agama dan menjelaskan hakikat dan teori pembelajaran berdasarkan orientasi Islam. Mengingat urgensi muatan isi kitab tersebut, maka hal itu perlu diaktualisasikan dalam konteks kekinian sehingga dapat memberikan suatu kontribusi, khususnya dalam pendidikan Islam. Dalam artikel ini, aspek yang hendak digali adalah teori pembelajaran yang digagas Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* untuk selanjutnya mengungkap bagaimana aktualisasinya dalam pendidikan Islam yang berkembang saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara menurut jenisnya penelitian ini menggunakan riset kepustakaan atau *library research*. Dalam hal ini, Peneliti banyak menggunakan buku-buku, catatan, dan dokumen-dokumen. Riset perpustakaan memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya.¹⁰

Penelitian ini adalah riset kepustakaan, mempunyai beberapa tahapan dalam kegiatannya yaitu menyiapkan alat perlengkapan untuk penelitian yang diperlukan, menyiapkan informasi sumber (bibliografi kerja), mengorganisasikan waktu, dan membaca serta mencatat bahan penelitian.¹¹

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*), di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis ini disebut analisis isi.¹² Karena penelitian studi kepustakaan lebih banyak menggunakan buku maupun dokumen, maka analisis dilakukan terhadap isi buku dan dokumen, agar sesuai dan menjadi lebih terarah pada objek yang akan diteliti.

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 17.

¹² Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), hlm. 94.

PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Imam al-Ghazali

Dalam buku Seratus Tokoh Muslim Terkemuka, karya Jamil Ahmad disebutkan bahwa Imam al-Ghazali merupakan sosok manusia yang dikaruniai berbagai kecakapan, di antara yang paling menonjol adalah keahliannya dalam bidang tasawuf. Al-Ghazali adalah seorang filosof terkemuka yang pernah mengangkgangi pemikiran filosof lainnya. Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Ath-Thusi Asy-Syafi'i. Secara singkat, sering disebut Al-Ghazali atau Abu Hamid. Dia dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di Gazalah sebuah desa di pinggiran kota Thus, Kawasan Khurasan, Iran. Karena kedudukan tingginya dalam Islam, ia digelar *Hujjat al-Islam* (bukti kebenaran Islam).¹³

Walaupun ayah al-Ghazali merupakan seorang yang buta huruf dan dari keluarga miskin, namun beliau memperharikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya Ahmad dan al-Ghazali. Pada awal studinya, al-Ghazali mengalami suatu peristiwa menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Suatu hari dalam perjalanan pulang ke tempat asalnya, al-Ghazali dihadang segerombolan perampok. Mereka merampas semua bawaan al-Ghazali, termasuk catatan kuliahnya. Dia meminta kepada perampok untuk mengembalikan catatannya yang baginya sangat bernilai.

¹³ Syefudin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 95.

Reorientasi Teori Pembelajaran Perspektif Imam al-Ghazali

Kepala perampok tersebut malah menertawakannya dan mengejeknya sebagai penghinaan terhadap al-Ghazali ilmunya hanya tergantung kepada beberapa helai kertas saja. Tanggapan al-Ghazali terhadap peristiwa itu positif. Ejekan itu digunakan untuk mencambuk dirinya dan memejamkan ingatannya dengan menghafal semua catatan kuliah selama tiga tahun.¹⁴

Al-Ghazali lahir tiga tahun setelah kaum Saljuk mengambil alih kekuasaan di baghdad. Hidupnya berkaitan erat dengan nasib dinasti ini, yang kekuasaannya meluas di seluruh iran dan bagian-bagian Antolia sebelum timur. Al-Ghazali kecil dikenal sebagai seorang pecinta ilmu pengetahuan dan seorang pencari kebenaran, sekalipun diterpadukan cita dan dilanda nestapa. Ia melukiskan keadaan dirinya sewaktu kecil: *“Kehausan untuk mencari hakikat kebenaran sesuatu sebagai kebiasaan (habit) dan favoritku sejak kecil dan masa mudaku adalah isnting dan bakat yang dicampakan Allah SWT, pada temperamenku, bukan merupakan usaha dan rekaan saja.”*

Kehausannya akan ilmu mendorong al-Ghazali kecil belajar pada salah seorang faqih di kota kelahirannya, Thus, yaitu pada Ahmad bin Muhammad Al-Radzikani. Sesudah itu, ia mulai merantau untuk menuntut ilmu di Jurjan pada Abu Nash aL-Isma’ili. Selama di Nishabur, al-Ghazali tidak saja belajar dengan Haramain, tetapi ia juga mempergunakan kesempatan belajar adalah untuk menjadi pengikut sufi bernama Abu Fadl bin Muhammad bin Ali Farmadhi.¹⁵ Karena begitu banyak keahlian yang dikuasai oleh Al-

¹⁴ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 9.

¹⁵ Saefudin, *Percikan..*, hlm. 97.

Ghazali, wajar bila orang-orang sesudahnya memberi berbagai gelar penghormatan kepadanya, antara lain *hujjatul islan* (pembela Islam) *Zainuddin Syaikhul Shuffyin* (Guru besar para sufi) *Imamul Murobbin* (pemimpin para pendidik) dan sebagainya.¹⁶

Metode Belajar dan Pembelajaran Perpsektif Imam Al-Ghazali

Pada hakiktnya belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang mengalami proses belajar. Secara umum, belajar merupakan suatu tahapan perubahan tingkah laku seseorang, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya yang bersifat relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah segala kejadian peristiwa yang secara sengaja dialami oleh setiap orang.

Belajar dalam pandangan imam al-Ghazali adalah suatu proses pengalihan ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran siswa membutuhkan seorang guru untuk memperoleh ilmunya. Dengan begitu belajar yang dilakukan dengan adanya pengajar atau pendidik akan memudahkan pencapaian hasil belajar yang produktif.

Dalam al-Qur'an QS. at-Taubah (9): 122 Allah SWT., menerangkan keutamaan belajar dengan firman-Nya,

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

¹⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 88.

Reorientasi Teori Pembelajaran Perspektif Imam al-Ghazali

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. at-Taubah [9]: 122).

Berkaitan dengan belajar al-Ghazali juga menyatakan kewajiban setiap orang untuk menuntut ilmu. Kewajiban menuntut dikutip dari Sabda Nabi SAW yang berkaitan dengan tujuan belajar Imam Al-Ghazali yaitu “*Tuntutlah ilmu sampai ke negeri china sekalipun.*” Dalam tujuan belajar Al-Ghazali menekankan bahwa belajar sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dan tidak membenarkan belajar dengan tujuan duniawi. Karena menurut beliau hasil dari ilmu pengetahuan sesungguhnya adalah mendekatkan diri kepada Allah.¹⁷

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersikap tetap.¹⁸ Sedangkan Imam Al-Ghazali mengajar atau melakukan pembelajaran adalah pekerjaan yang mulia dan sekaligus paling agung. Hal ini berlandaskan dari berbagai ayat al-Qur'an dan al-Hadits tentang kemuliaan dan tingginya status guru yang sejajar dengan tugas kenabian. Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa belajar adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayat melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk

¹⁷ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I (tt: Masyadul Husaini, tt), hlm.10

¹⁸ Muhammod Thabrani & Arif Mustofo, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.21.

pengajaran yang bertahap, di mana proses pembelajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah menjadi manusia sempurna.

Dari uraian di atas, Imam Al-Ghazali menaruh perhatian tentang belajar dan pembelajaran sebagai proses memanusiakan manusia. Hal ini sejalan dengan teori humanistik yang menjabarkan prinsip-prinsip belajar humanistik seperti: manusia memiliki kemampuan belajar secara alami, belajar berarti jika mata pelajaran sesuai dengan maksudnya sendiri, dan belajar akan bermakna jika siswa melakukannya, berinisiatif, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, mawas diri, introspeksi dan terbuka.

Kecuali itu bagi al-Ghazali belajar merupakan proses sepanjang masa, yaitu dimulai sejak lahir hingga meninggal dunia. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar anak, peran orang tua sangat penting sebagai pendidik pertama yang memulai proses pembelajaran dari sejak lahir. Bahkan ketika ia hendak melakukan hubungan suami istri karena hal itu mempengaruhi kualitas anak yang dilahirkan. Jadi, baik buruknya seorang anak salah satu faktornya adalah orang tua.

Belajar adalah pengalihan ilmu. Sejalan dengan hal tersebut, Morgan mengungkapkan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi, hal tersebut sebagai bentuk hasil dari pengalaman dan latihan.¹⁹

Demikian juga, Gagne mengungkapkan belajar terjadi bila suatu situasi stimulus bersama dengan ingatan memengaruhi siswa

¹⁹*Ibid*....,hlm.20

Reorientasi Teori Pembelajaran Perspektif Imam al-Ghazali

sehingga perbuatannya berubah dari waktu ke waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi. Sedangkan Al-Ghazali lebih menekankan pada proses belajar dan pembelajaran pada tingkah laku sebagaimana dalam Kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Ia menyimpulkan beberapa poin penting seperti: belajar merupakan proses jiwa, belajar menuntut konsentrasi, belajar harus didasari sikap rendah hati (*tawadhu*), belajar dengan bertukar pendapat hendaknya memantapkan dasarnya, belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang sedang dipelajari, belajar secara bertahap, dan tujuan belajar adalah membentuk akhlak mulia.²⁰

Berkaitan dengan uraian di atas, lebih jelas lagi Al-Ghazali menerangkan hal-hal yang harus diperhatikan peserta didik dalam belajarnya mencakup banyak aspek seperti belajar merupakan proses jiwa, belajar menuntut konsentrasi, belajar harus didasari sikap *tawaddu'*, belajar bertukar pendapat hendaklah telah mantap pengetahuan dasarnya, dan sebagainya.

Peserta didik akan berhasil dalam belajarnya jika dia mampu memahami bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses jiwa, bukan fisik. Dalam hal ini Al-Ghazali menerangkan bahwa peserta didik hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar, dengan itu ia akan mudah memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia dan akhirat.²¹

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm.53. Akhlak yang mulia disebut dengan Al-Munjiyat : segala sifat terpuji membawa keselamatan bagi yang memilikinya baik di dunia dan akhirat. Sedangkan al-Mungkihat yaitu akhlak tercela membawa kepada kehancuran dan kebinasaan.

²¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran..*,hlm.77.

Dalam kegiatan belajar mengajar salah satu hal untuk menunjang tercapainya tujuan belajar adalah tingkat konsentrasi siswa dalam belajar atau dalam menerima materi yang disampaikan gurunya. Al-Ghazali mengungkapkan bahwa,

“Ilmu tidak akan menyerahkan sebagian darinya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwa ragamu, maka penyerahan ilmu yang sebagian itu masih juga dalam bahaya. Pikiran yang terbagi kepada hal ihwal yang bermacam-macam itu seumpama sebuah selokan yang mengalir airnya ke beberapa jurusan. Maka sebagianditelan bumi dan sebagian lagi diisap udara, Sehingga yang tinggal tidak terkumpul lagi dan tidak mencukupi tanam-tanaman.”

Dalam proses pembelajaran menekankan bagaimana hasil dari belajar yang maksimal sesuai tujuan yang sudah ditentukan. Dalam proses belajar salah satu hal yang urgen adalah konsentrasi siswa dalam belajar, menerima materi guru dari apa yang disampaikannya karena besar Pengaruh konsentrasi terhadap hasil belajar.

Pandangan al-Ghazali dalam kegiatan belajar mengajar menasehatkan kepada peserta didik untuk mempunyai sikap tawadhu dan rendah hati terhadap ilmu dan guru. Sebagaimana Al-Ghazali mengungkapkan bahwa,

“Seorang pelajar janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi menyerahkan sepenuhnya kepadanya dengan penuh keyakinan atas segala nasihatnya, sebagaimana seorang yang sakit yakin kepada dokter yang ahli dan berpengalaman.”

Sifat dan sikap tertutup dari seorang guru juga berpengaruh dalam proses belajar mengajar, sehingga dia tidak berusaha memenuhi perannya sebagai motivator bagi muridnya. Al-Ghazali

menegaskan dalam belajar peserta didik haruslah memantapkan niat dalam hati untuk menguasai suatu ilmu karena Allah. Karena dengan begitu kesadaran akan ilmu yang didapatkannya hanyalah titipan yang untuk diamalkan bukan dijadikan sebagai suatu yang dibanggakan atau disombongkan.

Al-Ghazali menasihatkan kepada siswa agar tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terdahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu. Ia mengemukakan bahwa,

“Bila guru tidak bertindak bebas dengan memilih pendapat tertentu, tetapi kebiasaannya hanya mengambil madzhab-madzhab dan apa yang tersebut dalam madzhab itu, maka hendaklah murid waspada. Sebab guru seperti itu lebih banyak menyesatkan daripada memberikan petunjuk.”

Maksudnya adalah dalam hal suatu perdebatan tidaklah menggunakan satu referensi atau satu sumber sebagai pijakannya melainkan haruslah dilandasi dengan pengetahuan yang mendasaar dan luas. Jika murid tidak memiliki pengetahuan dasar tentu dia tidak akan mempunyai pendiirian yang tegas mengenai mana yang paling benar.

Pandangan Al-Ghazali terhadap ilmu mendasari pemikirannya mengenai bagaimana langkah terbaik dalam mengkaji sesuatu ilmu pengetahuan. Ilmu, menurut Al-Ghazali mempunyai nilai yang berbeda-beda begitu pula tujuannya yang tergolong ada yang sangat penting, kurang penting dan tidak penting.

“Hendaklah seorang pelajar tidak meninggalkan suatu mata pelajaran apapun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain

dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika berumur panjang, maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka di ambilnya yang lebih penting serta disempurnakan dan dikesampingkan ilmu yang lain.”²²

Jadi, dalam hal ini Al-Ghazali menerangkan seiring perkembangan zaman dengan tujuan pendidikan bisa berbeda-beda. Dan jika dituntut mengimbangi ilmu dan teknologi modern haruslah memenuhi tuntutan itu akan tetapi tidak menghilangkan nilai nilai rohaniah dan agama. Al-Ghazali juga menegaskan kepada siswa dalam belajarnya harus mengetahui kemanfaatan ilmu yang dipelajarinya, baik manfaat dunia dan akhirat, sehingga ilmunya akan membuahkan amal saleh. dan dialah yang disebut orang berhasil dalam studinya dan berilmu pengetahuan.

Hal ini sesuai dengan pandangannya tentang manusia yang dapat menerima ilmu pengetahuan dengan baik jika prosesnya sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Al-Ghazali menegaskan bahwa pelajar yang ingin menguasai ilmu dengan baik serta mendalam haruslah belajar secara bertahap. Al-Ghazali berkata:

“Seorang pelajar hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.”²³

Dengan pernyataan ini, diperoleh keterangan penting bahwa belajar haruslah secara tertib, artinya mendahulukan materi-materi yang berhak didahulukan dan mengkemudikan materi-materi

²²*Ibid.*, hlm.85.

²³*Ibid.* hlm.88.

yang memang harus dikemudiankan. Seiring juga memperhartikan tingkat intelektual peserta didik dan metode yang sesuai dan mendukung.

Dalam prinsip belajar yang dikemukakan oleh Suprijono bahwa prinsip belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil belajar yang memiliki ciri-ciri, di antaranya menjadi hasil tindakan yaitu perubahan yang disadari dari proses belajar, kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya, fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup, positif atau berakumulasi, aktif sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan, permanen atau tetap, bertujuan dan terarah, dan mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.²⁴

Bila dilihat dari kedelapan prinsip tersebut bahwa prinsip belajar secara umum tidak lain adalah sebuah perubahan yang dialami oleh pembelajar dengan tidak hanya menasar aspek kognitif saja melainkan aspek psikomotorik dan afektifnya. Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan harus mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dengan titik penekanannya pada perolehan keutamaan dan taqarrub kepada Allah dan bukan untuk mencari kedudukan tinggi atau mendapatkan kemegahan dunia. Sebab jika tujuan pendidikan diarahkan selain untuk mendekatkan diri pada Allah, maka akan menyebabkan kesesatan dan menimbulkan kemudharatan.

²⁴ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 21.

Dari penjelasan di atas, Imam Al-Ghazali menggariskan bahwa dalam belajar dan pembelajaran menganjurkan memanusiakan manusia yang dilakukan seumur hidup, mencari ridha Allah, konsentrasi dalam belajar dan menyucikan jiwa dalam belajar. Sedangkan dalam pembelajaran, fungsi guru yang dianjurkan al-Ghazali adalah sebagai tauladan, pembimbing, motivator dan pengajar yang penuh kasih sayang yang membawa peserta didik menuju perubahan yang baik.

Kontekstualisasi Ide Pembelajaran Imam Al-Ghazali

Di antara pandangan yang berkembang dalam masyarakat saat ini bahwa di lembaga pendidikan dalam berbagai jenjang menengah dan tinggi, dianggap belum mampu membentuk peserta didik yang memiliki moral, akhlak, dan budi pekerti yang baik. Lebih jauh lagi, banyak peserta didik dinilai kurang memiliki kesantunan, baik di sekolah maupun dalam masyarakat, sehigga terlibat dalam kekerasan fisik maupun verbal atau *bullying*. Terkikisnya akhlak dalam berbagai kalangan, khususnya pada peserta didik terjadi sangat masif. Selama ini, pandangan yang berkembang di dalam masyarakat menganggap kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalannya peran pendidikan agama di sekolah.

Kemajuan dan perkembangan IPTEK dan perkembangan zaman sekarang ini merupakan suatu tuntutan bagi guru yang memiliki tanggung jawab dan peran terhadap hasil pembelajaran yang dilakukannya. Agar tidak terbawa arus perkembangan zaman yang berdampak negatif atau terkikisnya akhlak dan moral peserta

didik, maka guru harus mengupayakan dengan baik untuk mengatasi dan menghindari hal tersebut.

Kemudian, kalau dilihat dari urian di atas, Al-Ghazali menyumbangkan pemikirannya terhadap belajar dan pembelajaran yang relevan pada pendidikan modern sekarang ini. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam belajar dan mengajar, khususnya kepada pendidik.

Sebagai pendidik guru haruslah memiliki rasa kasih sayang kepada siswa sebagaimana dia menaruh kasih sayangnya terhadap anaknya sendiri jika menginginkan keberhasilan dalam menjalankan tugasnya. Dengan suasana penuh kasih sayang serta kondusif dalam interaksi dengan siswa, maka mampu mengarahkan hal tersebut ke arah positif. Oleh karenanya, hubungan guru dan siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa.

Al-Ghazali mengungkapkan bahwa guru hendaknya dapat bercermin pada Rasulullah SAW., yang memiliki misi merubah akhlak manusia dari akhlak jahiliyah menjadi islamiyah. Oleh karena itu, berpedoman pada hal tersebut guru mesti memberikan hal yang terbaik bagi muridnya, baik dari segi pembelajaran maupun dalam memberikan contoh yang baik pada siswanya.

Guru juga dituntut tidak menyimpan nasihat yang baik. Dalam hal ini, seorang guru harus senantiasa memberkan nasihat baik kepada siswanya. Yaitu menyadarkan siswa bahwa menuntut ilmu tidak lain adalah mencari dan mendapatkan ridha Allah SWT., bukan mencari kedudukan duniawi semata. Sebagaimana tertera dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan tiada lain adalah untuk mengembangkan

kekuatan spiritual keagamaan, menjadikan murid beriman dan bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.²⁵

Dalam mengupayakan agar para peserta didik tidak terbawa arus perkembangan zaman atau merosotnya akhlak ke dalam jurang keburukan, maka hal yang harus dilakukan guru selain ketiga hal tersebut adalah menyadari bahwa apa yang dikatakan atau diajarkannya sesuai dengan tingkah lakunya. Seorang guru dalam mencapai tujuan pembelajaran harus mampu mencegah peserta didik dari akhlak yang buruk, baik ketika dalam proses pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pemikiran hal tersebut juga sesuai dengan penjelasan tentang kompetensi guru dalam UU Nomor 16 Tahun 2007, bahwa guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan berakhlak mulia, menjadi tauladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara keberlanjutan.²⁶

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pemikiran Ibnu Maskawaih bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak bagi Ibnu Maskawaih adalah terbentuknya karakter (akhlak), yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Jika seorang guru telah mampu menciptakan anak didik dalam taraf pencapaian kebijaksanaan yang tinggi Ibnu Maskawaih menganggap bahwa guru tersebut telah berada dalam

²⁵ Anwar Hafid, dkk, *Konsep dasar ilmu pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 177.

²⁶ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 96.

posisi yang tinggi dan berderat *al-mu'alim*, *al-hakim*, atau *al-mu'alim al-hikmat*. Derajat seperti itu menurut Maskawaih sesuai dengan konsepnya tentang manusia ideal (*al-insānal-fadilat*). Mereka yang berada dalam garis posisi tetinggi tersebut sejajar dengan posisi para Nabi, meskipun dia bukan Nabi, terutama dalam hal sifat cinta kasih yang dimilikinya.

Dari pemaparan di atas juga, hemat Penulis bahwa dalam menggunakan kata karakter sepertinya tidak terlalu membedakan penggunaannya dengan kata watak, etika dan akhlak. Penggunaan ketiga kata ini pada hakikatnya sama-sama merujuk kepada pengertian dari karakter. Sebagaimana yang dikutip dalam buku filsafat pendidikan Islam, Maragustam mengatakan bahwa karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Sehingga dalam artikel ini, penggunaan kata akhlak, watak, etika dan karakter juga memiliki arti yang sama. Walaupun menurut tatabahasa, ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda.²⁷

Perkembangan pendidikan era-modern sudah menunjukkan orientasi, baik dalam kaitannya dengan pembelajaran maupun penerapan nilai-nilai moral dan akhlakul karimah dalam kehidupan. Sebagaimana dalam relevansi era-modern ini lebih mengutarakan konsep pembelajaran Islam ini artinya bahwa kewajiban setiap Muslim yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggungjawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan

²⁷ Harpan Reski Maulia, *Pendidikan Karakter Analisa Pemikiran Ibn Miskawaih*, (Jurnal: Tarbawi Pendidikan Islam, Vol. 15, No. 1 Juli, 2019), hlm. 49.

dilarang Allah SWT. kepada mereka.²⁸ Ibn Miskawaih menyatakan bahwa, tugas pendidik dalam pembinaan karakter islami sangat mulia dan berdimensi pada upaya pembersihan hati, jiwa dan ruhani peserta didik. Guru (pendidik) harus senantiasa membiasakan sifat-sifat yang mulia, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual (kognitif) saja melainkan juga menanamkan kepribadian yang mulia sebagai figur pendidik Islam. Oleh karena itu, dalam perspektif akhlak seorang pendidik yang baik supaya mampu mentransfer pembentukan karakter yang mulia di antaranya harus mempunyai karakter-karakter, antara lain berkarakter *robbaniyah* (pendidik dalam arti yang berorientasi pada Tuhan, memelihara sifat mulia), ikhlas, sabar, adil, zuhud, bersih jiwa dan raganya, dan yang terpenting adalah meniatkan tugasnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. rasional, tidak emosional, dan berjiwa sosial.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa relevansi atau kontekstualisasi pemikiran al-Ghazali pada dunia pendidikan di era modern saat ini adalah bagaimana pendidikan itu sendiri tetap pada tujuannya yaitu menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Di samping itu, tidak terbawa arus perkembangan zaman dengan mengupayakan cara-cara yang dilakukan oleh pendidik sebagaimana pemikiran al-Ghazali dengan menyadari bahwa salah satu yang menjadi faktor penentu perkembangan siswa, baik buruknya akhlak siswa adalah guru. Oleh karenanya al-Ghazali menyumbangkan pemikirannya bahwa guru harus menyadari bahwa guru adalah orang tua siswa,

²⁸ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm, 751-752.

Reorientasi Teori Pembelajaran Perspektif Imam al-Ghazali

guru menyadari bahwa tugasnya setara dengan tugas para Nabi, tidak menyimpan nasihat atau teguran kepada siswanya ketika melakukan kesalahan dan menjadikan dirinya suri tauladan yang baik pada proses pelaksanaan pembelajaran ataupun di luar pembelajaran.

KESIMPULAN

Al-Ghazali adalah tokoh penting dari Timur Tengah yang terkenal dikalangan Muslim sampai sekarang. Sebagai seorang filosof al-Ghazali memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan. Karena pendidikan sangat penting untuk dilakukan, baik dalam aspek pendidikan akhlak, akal, dan aspek pendidikan sosial yang semua itu harus di tanamkan kepada anak didik sejak usia dini.

Al-Ghazali lebih mengedapankan akhlak daripada ilmu pengetahuan dan tujuan pembelajaran tidak lain adalah mencari dan mendapatkan Ridha Allah Swt. Dari beberapa konsep pemikiran pendidikan, terlebih dalam belajar dan pembelajaran Imam al-Ghazali saat ini memiliki relevansi dengan dunia pendidikan. Sumbangan pemikirannya dapat menjadi pedoman dalam mensikapi perubahan dan perkembangan zaman yang semakin maju sekarang ini. Oleh karenanya, peserta dan pendidik dalam proses pembelajaran dapat menjadikan ide atau gagasan Imam Al-Ghazali baik dari segi hakikat ilmu itu seperti apa, tujuan dalam proses pembelajaran dapat dikaitkan dengan nilai-nilai rohaniah dan agama yang membawa peserta didik lebih dekat dengan Rabb-Nya, Proses pembelajaran yang dapat mengaitkan materi atau pelajaran umum dengan agama serta evaluasi yang digunakan lebih ketat

WELI DOZAN & M. FARHAN HARIADI

dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, mandiri dan religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulûmuddîn*, Juz I tt: Masyadul Husaini, tt).
- Anwar Hafid, Dkk, *Konsep dasar ilmu pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Maimun, *Menjadi Guru Yang Dirindukan Pelita Yang Menerangi Jalan Hidup Siswa*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Muhammod Thabrani & Arif Mustofo, *Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Syefudin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Berdasarkan Prinsip al-Qur'an dan as-Sunnah*, Bandung: Pustaka, 2005.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2018.

Bukhari Umam, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2011.

Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal: Pusaka Media, dan Kajian Islam, 2015.

Didin Kurniadin, Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Anwar Hafid, Dkk, *Konsep dasar ilmu pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2000.

Abdul Majid, *Belajar dan pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.

Harpan Reski Maulia, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskawaih*, Jurnal: Tarbawi Pendidikan Islam, Vol. 15. No. 1 Juli, 2019.